

MEMBEDAH KEPRIBADIAN TERORIS

Oleh: Islah Bahrawi

PENDAHULUAN

Wardlaw (1989) berusaha mencari tahu jawaban dari sebuah pertanyaan yang paling mengemuka: “mengapa orang menjadi teroris?” Setelah serangan 11 September di New York, pertanyaan lanjutan selalu muncul dari banyak orang, “mengapa mereka melakukannya?” Pemahaman yang tepat tentang motivasi aksi teroris tetap berada di luar akal kita sebagai orang awam yang selalu merasa tidak nyaman secara psikologis tentang terorisme, yang terus berusaha ditangani dengan referensi yang samar-samar dalam tipologi yang luas. Proses pendalaman psikologis yang kabur dan tidak tepat, pastinya tidak akan pernah membantu penyelesaiannya. Persoalan ini sering terjebak ke berbagai teori ilmu politik dengan pemahaman tentang basis teori psikologis yang terbatas. Selain itu, penggunaan referensi yang sama-sama tidak tepat dan tidak menentukan proses sosial yang luas membuat persoalan ini tidak memiliki utilitas prediktif apa pun. Kita masih “primitif” dalam memahami psikologi terorisme dan teroris. Kebanyakan hanya terpusat kepada pembahasan masalah yang paling akademis dari “kepribadian teroris”, tentang penanganan yang tidak pas secara literatur yang menyebabkan terciptanya kebijaksanaan konvensional dengan menggunakan akal sehat normatif yang tidak berguna dalam memahami pola pikir teroris.

Satu hal mungkin banyak yang menduga bahwa perdebatan tentang kepribadian teroris tidak ada dalam literatur apapun, tetapi sebenarnya tidak. Dalam satu tahun terakhir, ada upaya-upaya yang meningkat untuk berusaha memprofilkan cara berpikir teroris oleh beberapa akademisi dan penulis, terutama oleh mereka yang terbiasa melakukan psikoanalitik. Pertanyaan “apa yang memotivasi teroris?” telah menjadi isu penting dalam penelitian tentang perilaku kekerasan sejak awal 1970-an, yang mencerminkan peningkatan minat akademik dalam terorisme kontemporer pada sekitar periode itu. Terlepas dari isu heterogenitas yang memotivasi orang-orang untuk memilih menjadi teroris (secara individu maupun dalam kelompok) dan masalah umum lainnya yang berkaitan dengan terorisme. Tema ini selalu berkulat dalam kekhawatiran: apakah mungkin teroris berbeda secara psikologis dengan non-teroris, atau bagaimana proses keterlibatannya dalam terorisme yang mungkin ditandai dengan beberapa proses khusus. Dimana pendekatan ini seringkali disederhanakan dalam ruang lingkup yang khusus, agar bisa ditemukan dalam literatur kontemporer, terutama dalam karya-karya psikolog dan psikiater yang memiliki kaitan erat dengan terorisme.

Seperti yang dicanangkan Taylor (1988) dan Wardlaw (1989), pendekatan psikologis dilakukan untuk memahami perilaku teroris dalam menjelaskan perilaku ekstrem mereka, yang secara istilah psikologis sederhana seringkali mengaburkan kompleksitas persoalan yang lebih faktual. Sebenarnya akan agak mengejutkan bagi psikolog akademik kontemporer untuk menjelaskan secara sederhana tentang perilaku terorisme yang sangat kompleks ini; mengapa

terus bertahan dan bermunculan? Teori Crenshaw (1990) dapat digunakan sebagai pedoman awal yang sangat berguna untuk memulai analisis psikologis terorisme. Semisal kita dapat menganalisis terorisme pada tingkat praktisi individu atau kelompok teroris yang harus dilihat dalam kaitannya dengan masyarakat secara keseluruhan. Demikian pula bagaimana terorisme mengubah perilaku individu dalam kaitannya dengan organisasi teroris atau pemerintah serta masyarakat. Integrasi tingkat analisis ini adalah masalah yang sangat signifikan dalam penelitian tentang terorisme.

PENCARIAN KEPRIBADIAN TERORIS

Antara Terorisme dan Psikopat.

Mari kita mulai dengan logika. Ketika dihadapkan dengan dampak langsung terorisme, apakah kita ingin mengakuinya sebagai akademisi atau tidak, kecenderungan kita untuk fokus pada drama seputar kekerasan brutal seperti itu secara intuitif akan membawa kita untuk menjelaskan perilaku itu dengan atribusi kepada orang yang bertanggung jawab. Bahkan pada saat itu kita dihadapkan dengan pemberitaan yang disanitasi oleh media; ketika kita menghadapi kenyataan sebuah aksi pengeboman, hanya sedikit yang mau memahami secara bijak karena menganggap pelakunya adalah orang-orang “sinting”, abnormal. Kebijakan konvensional mungkin memperkuat pandangan seperti itu ketika perilaku sehari-hari dari pelaku kekerasan terorisme tidak menjadi bahan pertimbangan.

Sebagai hasil dari kejayaan yang dilakukan oleh para teroris, Cooper (1976) menegaskan bahwa: “Teroris harus memaksa kejam dan melawan kelembutan manusiawinya melalui desakan keimanan yang sengit berdasar keyakinan ketuhanannya agar kekejamannya terasa diberkati serta menjadikan kegilaan individunya sebagai hiburan spiritual”. Tidak dapat dihindari kemudian, Cooper berpendapat bahwa teroris dengan motivasi politik membutuhkan hati nurani yang sangat khusus dengan doktrin tertentu melalui pemaksaan rasa marah atas ambisi-ambisi politik yang sulit menjadi kenyataan (pemikiran ini telah lama tercermin dalam literatur, dalam berbagai argumen pada tahun 1981 bahwa: terorisme didorong oleh “pemaksaan” gangguan mental, salah satunya oleh Corrado). Banyak psikolog menyimpulkan bahwa psikopat menjadi fitur yang paling menonjol terkait dengan aksi terorisme, misalnya Cooper (1977, 1978), Hacker (1976), Hassel (1977), Kellen (1979, 1982) dan Pearce (1977).

Perilaku psikopat dan fitur-fitur kekerasan dalam terorisme memiliki kesamaan, terutama dalam hal bagaimana teroris memperlakukan para korbannya: teroris kerap kali menggunakan cara kekerasan untuk mematikan korbannya tanpa harus merasakan empati atau penyesalan. Ini semakin diperkuat dengan perilaku antisosial tanpa harus merasa bertanggung jawab dengan kehancuran yang mereka perbuat - meski kemudian mengaku bertanggung jawab atas tindakannya, namun itu hanya bertujuan agar kekerasannya bisa dimaknai oleh khalayak sebagai eksistensi entitasnya. Kecenderungan untuk menggambarkan terorisme sebagai kelainan penyakit mental banyak sekali menjadi rujukan, bahkan penyakit mental ini dianggap

mendekatkan mereka terhadap sadisme (Burton, 1978; Taylor, 1988). Secara empiris atau tidak, penjelasan tersebut dianggap masuk akal. Namun pada umumnya, masih ada beberapa peneliti yang tidak mendukung argumen bahwa teroris dipastikan sebagai psikopat karena sifat dan motivasi pelanggaran yang dilakukan. Cooper (1976) berpendapat: "Kehidupan teroris dengan motif politik sebenarnya terjadi akibat pengalaman hidup yang keras dan merasa teralienasi". Tanpa harus berkomentar sebaliknya tentang motivasi pribadi teroris, kehidupan sosial dan pribadi orang-orang yang menjadi teroris politik memang menderita secara psikologis, (Bowyer-Bell 1979, 2000, Burton 1978, Coogan 1995, Jamieson 1989, 1990a, 1990b).

Namun pernyataan bahwa teroris adalah psikopat tidak sepenuhnya benar. Taylor dan Quayle (1994) menyatakan bahwa teroris di Irlandia Utara menolak untuk disebut sebagai psikopat. Mereka melakukan aksinya untuk tujuan bersama, tidak seperti psikopat yang kebanyakan hanya ingin melampiaskan keinginan pribadinya. Aksi mereka mencerminkan kekhawatiran organisasi, yang dianggap mewakili argumen logis terhadap gagasan psikopatologi perilaku terorisme. Kesetiaan dalam menghadapi kesulitan yang berkelanjutan dan komitmen ideologis yang tak henti-hentinya dijejalkan terhadap anggotanya, adalah penyebab gerakan kekerasan yang berjalan seiring seketika, saat seseorang menjadi anggota organisasi teroris bawah tanah. Selain itu, korban aksi terorisme seringkali insidental, yang sangat kontras dengan korban pembunuh psikopat yang kebanyakan diselidiki dan disasar lebih rinci sebelumnya, tanpa adanya konteks ideologis yang lebih luas (Taylor, 1988). Alasan psikopat adalah pribadi, didukung oleh fantasi yang rumit, dimana teroris tidak mungkin mengalami efek ini. Cooper (1976) menambahkan bahwa psikopat dan teroris tampaknya hanya dipertemukan dalam suatu persamaan bahwa mereka mendapatkan kepuasan nyata dari efek ketakutan dan bahaya yang telah mereka lakukan.

Kellen (1982) mendukung berbagai pernyataan ini, meski dia juga mengingatkan bahwa beberapa teroris mengalami penyesalan setelah aksinya, dimana psikopat tidak mengalami itu. Penting untuk diketahui bahwa pandangan teroris menjadi "abnormal" akibat perilaku kolektif di mana organisasi yang mereka masuki cenderung brutal sebagai bagian dari loyalitas keanggotaan dan peningkatan komitmen psikologis terhadap organisasi. Dan masalah ini akan mengarah kepada eskalasi yang semakin meningkat terutama jika kita mempertimbangkan sifat dua arah dari kekerasan teroris dan penerapan hukum ekstra ketat yang digunakan oleh negara dalam operasi kontra-terorisme. Apakah kita juga akan merujuk pada Tentara Irlandia Utara (IRA) dan Inggris, atau kepada KKB-Papua dengan Indonesia, yang terlibat dalam perilaku yang sama secara kualitatif sebagai bagian dari psikopat atau terorisme? Dalam konteks seperti ini, seperti halnya pelabelan yang berubah-ubah dan eufemistik dalam penggunaan "terorisme", kita seharusnya lebih cenderung menggunakan terminologi yang berbeda dan menarik penjelasan yang juga berbeda. Ketidakkonsistenan penggunaan label akan lebih mengkhawatirkan dalam penanganannya. Ini semua nantinya akan berkaitan dengan

penindakan hukum, yang tentunya berbeda dalam karakter dan aturan-aturan yang mengikatnya.

Namun ada yang menarik. Perlu diketahui bahwa pemberian label terorisme lebih bersifat politis dari pada label psikopat yang harus didahului dengan diagnosis klinis. Ada sebagian pembuktian bahwa psikopat adalah bagian dari elemen psikologi tertentu dalam organisasi teroris. Terlepas dari daya tarik seseorang untuk terlibat dalam kelompok teroris, gerakan terorisme harus dilihat dalam perspektif organisasi atau individu psikopat yang tentu saja membentuk ciri brutalitas pelaku yang terlibat. Dimana bisa saja kelompok teroris memang cenderung merekrut orang yang dianggap mempunyai militansi dan perilaku kekerasan di atas rata-rata manusia normal yang sejatinya secara klinis memiliki probabilitas sebagai seorang psikopat.

KEPRIBADIAN TERORIS

Berbagai probabilitas dan Analisis yang sangat kompleks

Selain fitur perilaku yang terkait dengan psikopat, upaya lain berfokus pada kesamaan antara perilaku teroris dan ciri-ciri dominan jenis kepribadian manusia. Banyak penelitian yang mempunyai pendapat dan mendukung argumen bahwa teroris secara psikologis berbeda dengan non-teroris. Pada tahun 1981, Kementerian Dalam Negeri Jerman Barat menugaskan para ilmuwan sosial untuk memeriksa lebih dari 220 teroris terkemuka Jerman (Baeyer-Katte 1982, Jager, Schmidtchen dan Sullwold, 1982). Beberapa teroris dibedah kepribadiannya yang ditandai dengan perilaku “tidak stabil, tanpa merasa bersalah, tidak pengertian, namun tidak emosional” (Taylor, 1988 dan Crenshaw, 1986). Jenis teroris kedua adalah individu yang kontradiktif secara neurotik ditemukan: “menolak kritik, tidak toleran, mudah curiga, agresif dan defensif” (Taylor, 1988). Menurut Crenshaw (1986), Bollinger, seorang anggota tim peneliti menemukan bahwa beberapa teroris yang diwawancarainya tertarik pada kekerasan - yang dia kaitkan dengan motif agresif secara tidak sadar. Dalam temuannya, Bollinger menganggap ketertarikan seorang teroris terhadap kekerasan juga disebabkan oleh tindakan kekerasan dari figur ayah (kekerasan yang sebenarnya banyak dialami beberapa individu). Identifikasi ini didapat dari sifat mereka yang rata-rata agresif. Jager, juga seorang peneliti, tidak menemukan pola ini pada teroris lainnya, baik ambivalensi maupun daya tariknya terhadap kekerasan. Beberapa individu bahkan menyatakan sebelumnya tidak pernah tertarik terhadap apapun yang bersifat agresif. Mereka merasa sadar akan kebutuhan untuk membenarkan perilaku kekerasan mereka akibat merasa tersingkir secara sosial dan politik.

Setiap penelitian menemukan hasil yang berbeda. Semua anggota tim peneliti hanya memiliki validitas analisis yang sama, terutama dalam persoalan implikasi bahwa peran heterogenitas teroris menjadi hal yang sangat penting. Hasil analisis lain yang tidak kalah penting mengungkapkan bahwa kehidupan komunal dari mana kelompok teroris itu muncul sangat menentukan homogenitas ini (Crenshaw, 1986). Crenshaw mengembangkan diskusi tentang hasil

penelitian Jerman ini dengan menyatakan bahwa krisis emosional tertentu membuat teroris mengidap “narsis buta” terhadap berbagai konsekuensi aksi negatif mereka. Menurut analisis Crenshaw tentang temuan ini, mereka yang menampilkan kecenderungan narsistik tinggi mungkin juga memiliki kecenderungan untuk mudah stres dan depresi (Lanceley, 1981). Post (1987) mendukung klaim para peneliti Jerman ini dan berpendapat: individu dengan inkonsistensi kepribadian tertentu akan mudah tertarik pada terorisme. Fitur umum di antara banyak teroris adalah kecenderungan untuk melakukan eksternalisasi, yakni mencari sumber-sumber dari luar untuk menyalahkan kemampuan dan kesalahan pribadinya.

Bollinger menemukan dinamika psikologis yang menyerupai batas-batas narsistik di atas. Dia secara khusus lebih berfokus terhadap sejarah luka narsistik yang dialami teroris, yang menyebabkan rasa kekurangan harga diri dan kepribadian yang tidak terintegrasi secara memadai dengan kelompoknya sendiri. Para teroris yang diwawancarai menunjukkan fitur karakteristik per individu dengan kepribadian narsistik yang membuatnya berubah. Dia menemukan bahwa sebagaimana teroris berusaha mengeliminasi perasaan “tidak dihargai” tadi dengan melampiaskan kepada target serangannya untuk bertindak sekejam mungkin. Sayangnya, metodologi penelitian ini pada akhirnya terhambat akibat keengganan para teroris untuk bertemu para peneliti.

Teori “Frustration-aggression” dari Friedland

Dalam ulasannya pada tahun 1992, Friedland mempresentasikan ikhtisar penjelasan tentang terorisme yang merujuk pada beberapa tingkat karakteristik khas teroris: perubahan seseorang untuk melakukan aksi terorisme dapat dikaitkan dengan metode pembesaran anak dengan cara yang kasar. Robert Frank mencatat bahwa terorisme lazim terjadi di masyarakat di mana pemaksaan heterogenitas lazim terjadi. Peter Berger mengaitkan perilaku teroris dengan rasa pemenuhan atas kekuasaan yang mungkin berasal dari dedikasi, komitmen, dan pengorbanan diri sebagai sesuatu yang mutlak, sehingga rasa sakit dan kematian bukan sesuatu yang penting. Namun hipotesis dari teori *frustration-aggression* Friedland, jelas terasa sangat kritis terhadap pendapat yang berusaha mereduksi faktor-faktor kepribadian sebagai akar dari ketertarikan seseorang terhadap terorisme. Banyak peneliti yang menganggap terorisme lebih disebabkan oleh gerakan sekelompok orang yang ingin melakukan perubahan sosial dan politik secara cepat. Sehingga para peneliti lebih berfokus kepada: “bagaimana dan mengapa gerakan seperti itu kemudian beralih kepada kekerasan dan mengapa cara kekerasan seperti itu cenderung meningkat?”

Friedland mencirikan pergerakan suatu kelompok menuju konflik sosial dan politik, menggunakan momentum tertentu dan mewujudkannya menjadi aksi kekerasan sebagai akibat dari status kekurangmampuan dan kekurangberuntungan yang dirasakan. Bentuk-bentuk kekecewaan ini berubah menjadi respons yang bersifat agresif dan brutal akibat kegagalan dalam menyelesaikan keluhan mereka. Pendapat seperti ini sangat populer dalam pandangan banyak

peneliti, semisal Birrell (1972), Corrado (1981), Hassel (1977), Heskin (1980, 1984), Tittmar (1992) dan Watzlawick (1977).

Menurut Tittmar (1992), kita harus mempertimbangkan hipotesis dari teori *frustation-aggression* secara bijak. Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh Berkowitz (1965) untuk menggambarkan respons seseorang terhadap rasa frustrasi, atau terhambatnya pencapaian ambisi seseorang. Respons terhadap penolakan atau penghambatan ini dapat muncul sebagai situasi pertarungan seseorang untuk berusaha mengatasi reaksi agresif, defensif, atau justru sama sekali tidak melakukan reaksi apapun (yaitu melarikan diri secara fisik atau psikologis, berusaha mengabaikan masalah, atau setidaknya berusaha melakukan disonansi). Hingga akhirnya Friedland (1992) merumuskan penjelasan dari teori ini secara jauh lebih menarik. Ferracuti (1982) mengkritik pendekatan psikologis serta turunan dari semua teori *frustation-aggression* ini sebagai penjelasan potensial tentang terorisme dan kekerasan politik lainnya, dengan alasan: “(teori) ini sama saja dengan memindahkan masalah dari alam semesta sosial ke arah yang semakin bias, dari motif kepada kontramotif, sehingga permasalahan teorisme menjadi sangat dangkal”.

Merari dan Friedland (1985) membantahnya, bahwa jika kita telah mengidentifikasi adanya korelasi destabilisasi sosial dan terorisme, tentunya tidak perlu melakukan penelitian terlalu jauh untuk sekedar mendapatkan penjelasan tentang akar kepribadian terorisme. Di mana destabilisasi sosial sebagai pembentuk terorisme sudah bisa ditetapkan (beberapa penulis mengkritik bantahan Friedland dengan alasan validitas yang perlu dipertanyakan bukan hanya kepribadian terorisme dalam konteks individu, tetapi juga keabsahan metamorfosis kepribadian teror dari individu kepada kelompok). Kampf (1990) menawarkan hipotesis serupa, namun lebih menekankan kepada daya tarik terorisme dan kekerasan ekstrem berkaitan dengan tingkatan intelektual, kesenjangan sosial dan dorongan untuk mengubah kehidupan secara kolektif. Berdasarkan kondisi frustrasi dan konflik iklim sosial yang ada, menurut Kampf, hal tersebut dapat menimbulkan terorisme dan ekstremisme. Meskipun penjelasannya tampak menarik (setidaknya dalam konteks gagasan revolusioner), tingkat integrasi Kampf dianggap lemah dan terlalu spesifik secara kontekstual.

Argumen serupa muncul dari Fields (1979, 1980), dengan meneliti anak-anak yang tumbuh dalam perimeter kelompok teroris di Irlandia Utara. Dia berpendapat bahwa proses pembesaran anak dalam keluarga sangat mempengaruhi keputusan individu untuk menjadi teroris. Namun Fields gagal untuk mengklarifikasi hubungan kausalitasnya, terutama dalam menjelaskan keterlibatan seseorang dalam terorisme melalui proses yang digambarkan sebagai serangkaian peristiwa yang sederhana dan tidak kompleks berkaitan dengan pengaruh keluarga secara linier yang kelak membentuknya menjadi teroris ketika dewasa. Masalah lain yang muncul di sini adalah batas-batas penelitian individual seringkali mendapat tekanan di luar kekuatan responden penelitian mereka. Sehingga banyak batasan yang harus dibuat eksplisit, dan

khususnya diskusi dalam persoalan sekunder dan tersier yang harus mengekstrapolasi hasil temuan ke konteks yang lebih luas, dan tidak boleh dipaksakan kepada hal-hal yang bersifat kritis.

TEORI NARSISME: “Narcissism-Agression”

Meskipun banyak studi psikologi terorisme yang terasa berpengaruh, seperti yang dijelaskan di atas, terdapat berbagai teori lama yang diperbaharui, muncul secara teratur untuk menghidupkan kembali berbagai teori sebelumnya. Upaya untuk menggambarkan “narsisme” sebagai akar motivasi terorisme (teori yang sangat populer dalam psikologi politik) telah umum diterapkan sejak studi terorisme di Jerman. Menurut Richard Pearlstein (1991), narsisme dapat dipandang sebagai bagian dari orientasi psikoanalitik atau pola perilaku yang sepenuhnya tunduk pada ego-kecemasan atas sebuah objek. Narsisme juga dapat dilihat sebagai cara di mana seseorang selalu berusaha untuk terhubung dengan dunia eksternal, objek lain di luar dirinya, melebihi kapasitas potensial individu seseorang. Oleh karenanya, seseorang membutuhkan penguatan ego, kepuasan, atau kompensasi yang cukup untuk memenuhi kekurangannya. Narsisme juga bisa didefinisikan sebagai pengaktifan fitur internal seseorang yang memungkinkan individu tersebut dapat mempertahankan diri dari kerusakan dan bahaya. Pearlstein menganggap teori *narcissism-agression* sebagai penerus dari teori *frustation-agression* yang paling korelatif. Dia mengutip 15 referensi narsisme sebagai tema pendukung dalam menjelaskan mengapa orang beralih ke terorisme.

Pearlstein memperjelas kesimpulannya: penentu psikologis secara eksternal atau sumber terorisme politik lebih memungkinkan terletak pada apa yang disebut “cedera narsis” dan “kekecewaan narsistik”. Dalam mendukung pernyataan ini, Pearlstein menyajikan 9 studi kasus individu yang memutuskan untuk menjadi teroris politik. Di mana semuanya berasal dari kutipan yang diinterpretasikan dari memoar dan otobiografi pelaku teroris, salah satunya adalah Susan Stern tentang keterlibatannya dalam organisasi teroris “The Weathermen”. Kasus-kasus lain yang menjadi rujukan Pearlstein didasarkan pada sumber-sumber serupa, termasuk surat pembelaan diri yang dikirim oleh teroris kepada majelis hakim dalam persidangan, laporan pemerintah, tulisan jurnalistik dan data sekunder-tersier lainnya. Subjek lain dari penelitian Pearlstein termasuk juga Carlos the Jackal dan beberapa sosok yang memang dikenal mempunyai profil aneh lainnya. Namun semua objek ini dianggap tidak mewakili peringkat teroris kebanyakan atau termasuk *unknown heterogeneous files* yang tidak ditemukan dalam perilaku organisasi teroris di seluruh dunia. Meskipun demikian, Pearlstein berpendapat bahwa keputusannya untuk memilih sembilan teroris ini sebagai bahan penelitian berangkat dari konteks yang berbeda berkat keyakinannya bahwa terorisme selalu berawal dari motivasi heterogenitas.

Meskipun ada keterbatasan dalam kesimpulannya, pandangan Pearlstein tetap diterima dengan relatif baik dari perspektif psikoanalitik. Mungkin dikarenakan belum adanya kritik lain yang substansial dalam beberapa waktu terakhir, atau mungkin karena terlalu sedikitnya penelitian yang benar-benar bisa dipahami. Pemikiran Pearlstein memang mempermudah

pengamat lain dalam melihat proses teroris individual dari sisi narsisme, sehingga penjelasan Pearlstein tetap populer dan menarik dikalangan akademisi. Teori ini juga bisa menjadi rujukan untuk menjelaskan mengapa sifat-sifat narsisme bisa menjadi terorisme berdasarkan penjelasan secara parsial, untuk mengisi kekosongan di mana penjelasan lain masih dianggap terlalu umum.

TEORI PSIKODINAMIK: Bagaimana mempelajari psiko-terorisme pada anak-anak dan remaja.

Meskipun menurut Taylor (1988) teori psikodinamik (atau psikoanalitik) perilaku manusia tampaknya memiliki sedikit peran yang mulai memudar dalam terapan ilmu psikologi. Umumnya telah tergantikan oleh pendekatan-pendekatan yang lebih berorientasi empiris (hal ini biasanya tidak dilakukan dalam analisis psikologis terorisme). Asal-usul psikologi psikodinamik pertama kali dilakukan oleh Sigmund Freud, yang memandang perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh karakter dasarnya secara tidak sadar, berdasar asal-usul yang berkembang sebagai akibat dari konflik di masa kecil yang belum terselesaikan hingga dewasa. Dalam ulasannya pada tahun 1988, Taylor sangat mengkritik berbagai teori yang berorientasi psiko-dinamika ini, terutama tentang apa yang secara implisit berisikan penjelasan berdasarkan kompleksitas terorisme. Ia mengkritik melalui metode “apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi”; sebuah pendekatan yang sudah lama dan paling populer dalam upaya memahami kepribadian teroris (misalnya Bartalotta, 1981; Brunet, 1989; Ferracuti dan Bruno, 1981; Johnson dan Feldmann, 1992; Kent dan Nicholls, 1977; Olsson, 1988; Pearlstein, 1991; Turco, 1987; Vinar, 1988).

Konrad Kellen (1982) adalah salah satu yang pertama menekankan penerapan teori psikodinamik ketika memeriksa mantan teroris Jerman Barat Hans-Joachim Klein. Kellen menulis: “Klein terlibat dalam perjuangan dan bergabung dengan kelompok terorisme karena secara tidak sadar ia berjuang melawan kemauan ayahnya. Klein secara sadar membenci ayahnya, tetapi dia mungkin tidak menyadari fakta bahwa perlawanan terhadap perintah ayahnya merupakan kontinum dan perpanjangan dari perjuangan yang dia lakukan hingga saat ini.” Kellen memberi argumen dengan menceritakan kekecewaan Klein yang beberapa waktu kemudian terlibat dalam aksi-aksi brutal dan kekerasan berkelompok. Kellen berpendapat bahwa Klein mungkin bukan contoh yang baik dari seorang “teroris sejati”, yang tidak terlalu fanatik terhadap ideologi politik organisasinya. Dia tampak seperti seorang pria yang selama ini secara tidak sadar hanya ingin memberikan rasa sakit dan kehancuran pada mereka yang dianggap musuh-musuh kelompoknya sebagai bahan pelampiasan.

Teori kepribadian Erikson (1968) menunjukkan bahwa pembentukan identitas sangat penting untuk perkembangan kepribadian seseorang. Erikson berpendapat bahwa perkembangan anak-anak sebagian ditandai dengan serangkaian hal-hal yang tragis, persoalan ini harus diatasi secara berkelanjutan sehingga kepribadian menjadi sepenuhnya terintegrasi. Kegagalan untuk menyelesaikan konflik anak usia dini ini akan memanifestasikan dirinya di kemudian hari dalam berbagai permasalahan psikologis. Dalam hal ini Post dan Kaplan (1987) berpendapat bahwa motivasi teroris tidak terpisahkan dengan kebutuhan untuk melakukan

regenerasi dan karenanya kelompok teroris seringkali menjadi pusat pembentukan identitas. Menurut hipotesis Post, ini sering dikembangkan secara berkelanjutan melalui hubungan kepribadian yang terstruktur dengan menggunakan batas-batas ideologi dan strategi eksklusif yang digunakan oleh teroris. Crenshaw (1986) dan Taylor (1988) juga mempertegas bahwa proses pembentukan identitas dijadikan sebagai pola penciptaan karakter kekerasan dalam kelompok terorisme.

Dalam menafsirkan teori Erikson ini, Crenshaw menggambarkan lebih rinci bagaimana kelompok teroris melakukan pembentukan identitas. Mereka memanfaatkan individu dalam mencari makna dan keutuhan keimanan sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan. Mereka (anak-anak dan pemuda itu) adalah individu-individu yang memerlukan seseorang di luar dirinya yang dapat dipercaya dalam melayani kebutuhan spiritualnya. Dalam hal ini, ideologi kemudian menjadi penjaga identitas, bukan sebaliknya. Erikson lebih lanjut menegaskan bahwa kepentingan politik memanfaatkan kebutuhan para pemuda untuk melakukan kesetiaan di mana semuanya akan dihubungkan terhadap kekuatan iman. Krisis identitas (ketika di usia dini manusia mengalami ambiguitas, fragmentasi, dan kontradiksi) membuat beberapa pemuda yang rentan terhadap "totalisme" atau krisis identitas kolektif yang bersifat holistik, akan melakukan apapun untuk menjaga keimanan yang lebih pasti dan menjanjikan. Dalam situasi seperti itu, anak muda yang bermasalah tidak hanya merasa menemukan identitas tetapi juga mendapatkan kejelasan dalam mengatasi kesulitan mereka terkait dengan masa depan keimanannya. Jenis penjelasan ini sangat tepat dalam kerangka teori psikodinamik.

BUKTI-BUKTI MENUNJUKKAN TERORIS ADALAH MANUSIA NORMAL

Front de Lihe'rution du Que'bec (Kanada), Baader-Meinhof (Jerman) dan Brigade Rosse (Italia)

Silke (1998) berpendapat bahwa peneliti terorisme yang serius semua sepakat bahwa teroris pada dasarnya adalah individu yang normal. Secara umum, penegasan ini dapat diperkuat dengan bukti pendukung yang empiris seperti;

- Kurangnya bukti kelainan secara kejiwaan.
- Banyak penelitian terhadap teroris menunjukkan normalitas yang wajar.
- Tidak adanya penjelasan alternatif untuk mempertegas perilaku abnormal yang terkait dengan aksi kekerasan kelompok atau jaringan.

Poin terakhir ini mengacu pada kecenderungan kriminologi dan psikologi forensik yang semakin lazim untuk menggunakan hasil temuan penelitian yang sudah mapan dalam ilmu psikologi sosial untuk menjelaskan pengaruh faktor situasional pada perilaku kekerasan (misalnya McCauley, 1991; McCauley dan Segal, 1987; Taylor, 1988).

Penting untuk diketahui adalah seseorang dapat mengidentifikasi melalui bukti-bukti yang mendukung bahwa teroris tidak selalu ditandai dengan ciri-ciri kepribadian yang berbeda. Beberapa kontribusi penting dalam isu ini dirangkum oleh Gustav Mod (1970) dalam salah satu studinya yang menyimpulkan psikologi teroris tidak mempunyai kepribadian yang berbeda. Ini

diungkap dalam analisisnya tentang organisasi teroris *Front de Libération du Québec* (FLQ) di Kanada. Rasch (1979), seorang psikiater Jerman, mempelajari 11 anggota pria dan wanita dari kelompok *Baader-Meinhof*, kesimpulannya mengungkapkan tidak adanya indikasi paranoia, psikopat, fanatisme, atau penyakit psikotik atau neurotik lainnya dalam analisisnya. McCauley (1991) menekankan: “namun semua itu bukan berarti tidak ada patologi di antara para teroris. Tingkat patologi yang masih bisa didiagnosis, setidaknya tidak berbeda secara signifikan dari kelompok dengan usia dan latar belakang yang sama”. Corrado (1981) juga tidak menemukan bukti sistematis untuk mendukung klaim bahwa teroris mempunyai kelainan mental - *Brigate Rosse* di Italia disimpulkan tidak mempunyai kelainan psikologis.

Sebaliknya, Jamieson (1989) berpendapat: “mereka yang telah menghadapi terorisme di Italia kebanyakan berpendapat secara negatif bahwa *Brigatte Rosse* adalah kelompok frustrasi yang haus darah”. Dia memperkuat pernyataannya: setidaknya jika seseorang mempunyai ide-ide politik dan dikerjakan dengan analisis yang cermat biasanya disertai dengan keinginan untuk menunjukkan kecerdasannya secara terbuka, dengan kata lain dia berperilaku “eksibisionisme” dan mewujudkan pemikiran politiknya melalui cara kekerasan. Jamieson pernah mengingatkan kita bahwa memasukkan teroris Italia itu ke dalam “kelompok pengidap kelainan sosiologis atau psikologis tertentu” adalah sebuah kesalahan, menurutnya ini semakin mempertegas pola aksi mereka yang terus berulang dari waktu ke waktu dengan pola kekerasan dan teror yang sama.

Teroris dengan Motivasi Politik dan Agama

Dalam konteks Irlandia, psikiater Lyons dan Harbinson (1986) menemukan sesuatu yang baru dalam sebuah penelitian yang membandingkan 47 teroris politik dengan 59 pembunuh non-politik. Pembunuh yang bermotivasi politik dan agama pada umumnya berasal dari latar belakang yang lebih stabil dengan insiden gangguan psikologis yang jauh lebih sedikit daripada penjahat biasa. Mengam Lyons (dikutip oleh Ryder, 2000) mengatakan: Pembunuh politik cenderung normal dalam kecerdasan dan stabilitas mental, tidak memiliki masalah kejiwaan yang signifikan atau penyakit mental, termasuk tidak mengonsumsi alkohol. Mereka tidak menunjukkan penyesalan atas segala aksi kekerasannya karena mereka merasionalisasikannya dengan sangat sukses dan percaya bahwa mereka berjuang untuk sebuah tujuan yang agung. Motivasi politik dan agama pada umumnya tidak menarik bagi psikiater; mereka merasa tidak ada yang salah dengan kejiwaannya, bahkan dianggap kooperatif.

Elliott dan Lockhart (dikutip dalam Heskin, 1980) menunjukkan dalam studi mereka bahwa meskipun latar belakang sosial-ekonomi mereka termasuk mapan, para remaja yang dinyatakan bersalah atas pelanggaran teroris dengan motif politik dan agama, cenderung lebih cerdas, memiliki respon keilmuan yang tinggi dan menunjukkan lebih sedikit pembuktian terhadap kenakalan remaja biasa. Salah satu analisis paling awal dari penelitian Elliott dan Lockhart memang lebih menekankan kepada rasionalitas dan fungsionalitas pelaku aksi terorisme.

INKONSISTENSI PSIKOPATOLOGIS TERORISME

Melihat lebih dekat pandangan Franco Ferracuti (1927-1992)

Meskipun bukti-bukti menunjukkan bahwa teroris diklaim sebagai manusia normal, namun secara psikologis pernyataan ini dianggap belum meresap secara literalis terhadap situasi psikologis individu, sesuai analisis yang diharapkan banyak orang. Dan terlepas dari kekhawatiran yang diungkapkan sejauh ini, “kelainan mental” secara jelas masih bertahan di beberapa karya tulis para ahli yang relatif modern (Johnson dan Feldmann, 1992; Pearlstein, 1991). Sejumlah contoh singkat menggambarkan kebingungan ini. Ferracuti (1982) berpendapat bahwa penjelasan dominan tentang motivasi teroris sangat berkaitan dengan karakteristik yang terjadi secara umum, yakni tentang pola kekerasan dan keinginan untuk mati, tetap dianggap kelainan kepribadian yang serius. Umumnya, mereka menunjukkan kapasitas yang kuat untuk dianggap depresi, baik dalam dunia klandestin maupun dalam penjara. Kemampuan dan kemauan mereka untuk saling melindungi terhadap teroris yang belum tertangkap, termasuk tindakan untuk melakukan propaganda atas ideologinya kepada penghuni penjara yang lain. Meskipun temuan Ferracuti ini tidak berlaku sepenuhnya kepada teroris yang memilih kooperatif dengan aktor negara (*state actor*).

Ferracuti seringkali menggambarkan situasi psikologi teroris sayap kanan sebagai manusia yang mempunyai permasalahan mental: Jika mereka dianggap tidak menderita kondisi psikopatologis yang jelas, ciri-ciri psikologis dasar mereka telah mencerminkan kepribadian “otoriter-ekstremis”. Hal ini ditandai dengan perilaku ambivalensi terhadap otoritas berwenang melalui wawasan yang cacat, detasemen emosional dari konsekuensi aksi kekerasan mereka, kecenderungan untuk berbuat destruktif, dan penuh kepatuhan terhadap nilai-nilai sub-kultur kekerasan. Ferracuti (1982) berpendapat bahwa implikasi dari temuannya sangat jelas: terorisme sayap kanan bisa sangat berbahaya tidak hanya terutama karena ideologinya, tetapi karena ketidakpastian ambisinya secara obyektif serta aksi destruktifnya seringkali terjadi karena permasalahan psikopatologi (permasalahan mental). Dengan kata lain menurut Ferracuti, sementara ketika teroris dianggap tidak menderita kondisi psikopatologis yang jelas, mereka pada prinsipnya adalah manusia-manusia yang “tidak normal”.

Ide-ide Ferracuti tentang psikologi teroris muncul dalam berbagai argumen konseptual yang tidak konsisten. Pertama Ferracuti menunjukkan keengganan untuk menggambarkan teroris sebagai karakter yang sepenuhnya “normal” (karena tidak dapat dikarakterisasi dengan jelas) atau di sisi lain sebagai sepenuhnya “abnormal”. Ferracuti berpendapat bahwa pola perilaku teroris di Italia lebih mencerminkan kepada jenis-jenis kepribadian, tetapi bukan berarti setiap teroris selalu dicirikan oleh kepribadian “otoriter-ekstremis”. Ini bukan kritik yang pedantik, tetapi pernyataan ini mencerminkan kebingungan konseptual dalam parameter teoritis yang diadopsi oleh Ferracuti. Masalah yang muncul di sini tampaknya bahwa penelitian Ferracuti terlalu menggambarkan penjelasannya selaku seorang positivis, namun secara bersamaan menekankan bahwa analisisnya tidak mencirikan “kelainan mental” dalam menetapkan teroris

dan non-teroris. Padahal dalam banyak temuan secara faktual, perilaku teroris itu cukup “berbeda” atau bahkan “unik”, tetapi sejatinya mereka adalah manusia “normal”.

Lebih lanjut mengenai pendapat Ferracuti bahwa implikasi dan karakteristik dari aksi terorisme sangat jelas atas dasar ideologi dan secara tak terduga. Namun dia menegaskan bahwa psikopatologi (kelainan mental) adalah konsekuensi yang tak terelakkan ketika seseorang memilih menjadi teroris sayap kanan. Sekali lagi pernyataan Ferracuti ini perlu disikapi dengan sangat hati-hati, yang nantinya akan berhubungan dengan penerapan hukuman terhadap teroris di seluruh dunia (karena tersangka yang mengidap kelainan mental tidak boleh dipenjara dan harus direhabilitasi di dalam rumah sakit jiwa) dan bisa meningkatkan brutalisasi terorisme di banyak tempat. Teori dari Ferracuti jelas kemudian akan menimbulkan pertanyaan utilitas prediktif dalam menilai kepribadian teroris setelah terjadinya suatu peristiwa teror, terutama ketika kebenaran psikopatologi harus diukur sebagai argumen dalam penyelidikan, penyidikan dan persidangan terorisme.

KESULITAN TEORITIS, KONSEPTUAL, DAN METODOLOGIS

Dalam psikologi kontemporer, evaluasi psikometrik secara sistematis dalam menilai karakteristik kepribadian teroris dengan mengamati karakter individu akan mengurangi kerumitan pengamatan agar lebih mudah secara kategoris (Blackburn, 1989). Masalah penting di sini, yang dimaksudkan oleh Blackburn adalah berkaitan dengan utilitas prediktif terhadap langkah-langkah yang digunakan oleh psikolog dalam menganalisa beberapa individu yang lebih mungkin menjadi teroris daripada yang lain. Jelas dalam keilmuan psikologi kontemporer bahwa sifat-sifat manusia adalah prediktor yang lemah dalam situasi tertentu. Seseorang tidak dapat diukur melalui langkah-langkah yang bersifat aksi yang dilakukan sekali saja, dan disimpulkan bahwa aksi itu mewakili karakternya secara keseluruhan; melainkan sebaliknya, kita berasumsi bahwa stabilitas karakter seseorang bisa berubah dari waktu ke waktu. Asumsi seperti ini tentu saja tidak dapat diterjemahkan dengan baik ke dalam analisis psikologis terorisme. Sejumlah aksi kecil dan bersifat parsial tidak bisa dijadikan sebagai analisis empiris yang bersifat umum. Jika tidak, hal ini justru akan membingungkan utilitas prediktif dalam menangani terorisme.

Banyak peneliti yang telah mengembangkan taksonomi individu atau kepada hal yang lebih luas seperti tipologi teroris, sehingga lebih memungkinkan menemukan rumusan terhadap apa yang disebut sebagai *profiling of terrorist*. Ini termasuk sistem kategorisasi yang berasal dari penelitian motivasi terorisme secara umum dalam menggerakkan individu dan kelompok untuk menggunakan teknik terorisme dalam melakukan perubahan politik (Handler, 1990). Dalam perdebatan dalam rangka pengembangan profil teroris sayap kiri dan kanan di Amerika, Handler mencatat bahwa pembuktian telah didapatkan dari berbagai sumber. Pada tahun 1990, Handler menawarkan konsepsi profil sosial ekonomi teroris sayap kiri dan kanan Amerika, berdasarkan hasil studi di Jerman sebelumnya yang dianggap paling signifikan. Menurut Handler, upaya dalam mengembangkan profil tersebut pada akhirnya akan memungkinkan untuk menemukan

wawasan yang lebih besar tentang perbedaan organisasi teroris dalam konteks pengikut dan pemimpin. Upaya untuk menghasilkan profil teroris secara individu juga dilakukan oleh Russell dan Miller (Taylor, 1988), yang menggambarkan “keunikan teroris” sebagai: kemungkinan tunggal, laki-laki, berusia antara 22 dan 24, dengan beberapa pengalaman kuliah di universitas dan kemungkinan fokus dalam bidang ilmu humaniora. Dia kemungkinan berasal dari keluarga kelas menengah atau atas, terpapar terorisme ketika di Universitas, di mana ia pertama kali terkena paham Marxisme atau ide revolusioner lainnya.

Strentz (1988) memberikan profil demografis yang sangat rinci pada tahun 1960-an dan 1970-an. Menurutnya, kelompok teroris Amerika dan internasional bisa memberikan profil teroris Timur Tengah atau sayap kanan. Dia mempertegas, bagaimanapun data yang disajikan dalam analisisnya itu setidaknya bermanfaat secara historis dalam rangka menyajikan apa itu kelompok teroris. Cooper (1985) membantah ini : terorisme bukanlah topik karya tulis stensilan yang dapat dikaji dengan mudah, karena ini berkaitan dengan konteks politik, sosial dan ekonomi, di mana hal itu bisa terjadi di mana saja. Terorisme adalah “makhluk” yang memiliki waktu dan tempatnya sendiri.

Mungkin motif psikologis berpengaruh terhadap aksi terorisme dalam bentuk tertentu yang dilakukan oleh kelompok teroris dalam melakukan propaganda, yakni bukan dalam aksi-aksi yang dilakukan “secara sadar” (Crenshaw, 1986). Terroris tidak selalu “dipaksa secara psikologis” untuk melakukan aksi terorisme, dan terkadang logika strategis perlu dilakukan untuk membedakan faktor mana yang tampaknya lebih menguntungkan bagi mereka. Perdebatan tentang kepribadian teroris seharusnya tidak perlu menjadi persoalan, karena terorisme dari perspektif psikologis memang sulit untuk di terangkan secara logis. Yang jelas, terorisme tercipta dari manusia-manusia yang terlambat dalam mengaktifkan nalar-nalar sehatnya, sehingga mereka secara sengaja menjadikan dirinya sebagai manusia yang mengalami “kelainan mental” dalam keadaan normal dan sadar.

KESIMPULAN

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan berbagai diskursus teoritis tentang kepribadian teroris secara eksplisit atau implisit. Tulisan ini setidaknya bisa dijadikan proposisi untuk membangun fondasi empiris, teoritis, dan konsepsi pencegahan dan penanggulangan terorisme di negara kita berbasis kepribadian pelaku teroris. Bagi banyak peneliti, persoalan kepribadian teroris tetap khas secara psikologis, dan mungkin akan terus menjadi kajian yang menarik dalam menangani persoalan terorisme di seluruh dunia. Selain persoalan pengetahuan ideologi politik dan keilmuan agama yang minim dari pelaku terorisme, kurangnya kejelasan konseptual yang digunakan dalam terminologi psikologis, juga menjadi persoalan yang serius dalam penanganan terorisme oleh kalangan psikolog. Tulisan ini diharapkan bisa sedikit membantu untuk mengenali ciri-ciri psikopatologis terorisme dalam proses kontra-radikalisasi maupun deradikalisasi. []